

NILAI-NILAI KEARIFAN BUDAYA LOKAL TEMBANG SUNDA NYOREANG NYAWANG DAN LAJUNING LAKU PATANJALA SEBAGAI UPAYA KONSERVASI LINGKUNGAN DI BOGOR

¹Agatha Trisari Swastikanthi, ²Hilda Septriani

^{1,2}Program Studi Sastra Indonesia, FISIB, Universitas Pakuan

Surel Korespondensi: Agatha_trisari@unpak.ac.id

Kronologi Naskah: diterima 10 April 2024, direvisi 28 Mei 2024, diputuskan 26 Juni 2024

Abstract

Local cultural wisdom is based on locality. One of the forms of locality is the tembang. Sundanese songs that are part of oral literature today are not as much as they used to be, but there is still a group of people who still maintain the existence of these songs. One of them is as a means of invitation to build awareness in protecting nature and the environment. The data of this research is Sunda Nyoreang Nyawang and Lajuning Laku Patanjala. This study aims to identify the structure of the Sundanese Nyoreang Nyawang and Lajuning Laku Patanjala songs and identify the values of local cultural wisdom manifested in the Sundanese Nyoreang Nyawang and Lajuning Laku Patanjala songs. This research uses a qualitative method. The theory used is that of Charles Sanders Pierce's semiotics. The data analysis technique begins by recording words related to local wisdom, to further reveal the conceptual meaning of each word that is used as data in the research. The results of this study show that the two songs represent the values of local cultural wisdom contained in the lyrics of the songs and are evidence of the footsteps of their creators related to concern for the environment and concern for others to continue to be aware of protecting the environment together.

Keywords: *Konservasi; value of local wisdom; tembang*

Abstrak

Kearifan budaya lokal berpijak pada lokalitas. Salah satu wujud lokalitas tersebut adalah tembang. Tembang Sunda yang menjadi bagian dari sastra lisan saat ini memang sudah tidak sebanyak dulu dilantunkan, namun masih ada sekelompok orang yang masih menjaga keeksistensian tembang tersebut. Salah satunya adalah sebagai sarana ajakan untuk membangun kesadaran dalam menjaga alam dan lingkungan. Data penelitian ini Tembang Sunda *Nyoreang Nyawang* dan *Tembang Lajuning Laku Patanjala*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur pada tembang Sunda *Nyoreang Nyawang* dan *Tembang Lajuning Laku Patanjala* dan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan budaya lokal termanifestasi pada tembang Sunda *Nyoreang Nyawang* dan *Tembang Lajuning Laku Patanjala*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang dipergunakan yaitu semiotika Charles Sanders Pierce. adalah Teknik analisis data diawali dengan mencatat kata-kata dalam tembang yang berkaitan dengan kearifan lokal, untuk selanjutnya mengungkap makna konseptual dari masing-masing kata-kata yang dijadikan data dalam penelitian. Hasil penelitian ini memperlihatkan kedua tembang tersebut merepresentasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal yang terkandung pada lirik tembang, dan merupakan bukti jejak-jejak langkah penciptanya berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan dan kepedulian terhadap sesama untuk terus sadar bersama-sama menjaga lingkungan.

Kata Kunci: *Konservasi; Nilai Kearifan Lokal; Tembang*

PENDAHULUAN

Tembang atau lagu merupakan salah satu kesenian yang mencerminkan ekspresi keindahan, mampu mendatangkan kesenangan, dan mampu menggugah pendengarnya pada suatu kesadaran yang baru. Sebagai bagian dari sebuah kesenian, tembang menjadi suatu ungkapan perasaan yang cenderung mencerminkan corak kebudayaan warga masyarakatnya.

Dalam kehidupan manusia, tembang tak hanya sebagai media hiburan saja tapi juga sebagai media komunikasi. Ischak (2006) mengemukakan seni suara, seni tari, seni bangunan, dan seni sastra dipakai untuk mengomunikasikan upacara-upacara yang menyusun ikatan sosial manusia. Dalam upacara-upacara itu dipersatukan pengalaman-pengalaman praktis, sosial, dan pendidikan sebagai kesatuan harmonis dari bentuk estetis. Selanjutnya tembang juga merupakan salah satu bentuk kesenian yang diimplementasikan dari rangkaian konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat. Sistem nilai budaya ini menjadi pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang termanifestasi dalam perilaku dan tindak tuturnya.

Selanjutnya terkait sistem nilai budaya, Kluckhohn menjelaskan bahwa semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan adalah berkaitan dengan lima pokok masalah dalam kehidupan manusia, yaitu, masalah mengenai hakikat hidup manusia (disingkat MH), masalah mengenai hakikat karya manusia (disingkat MK), masalah mengenai hakikat waktu (disingkat MW), masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (disingkat MA), masalah mengenai hakikat dan hubungan manusia dengan sesama (disingkat MM). Melalui sistem budaya tersebut, norma dan sikap yang diyakini kebenarannya dapat tercermin dalam cara berpikir dan pola perilaku anggota masyarakatnya.

Sistem budaya yang dipahami sebagai nilai-nilai filosofis kehidupan juga dapat diinternalisasi melalui tembang yang dinyanyikan dengan diiringi alat musik oleh sekelompok masyarakat yang masih melestarikannya. Akan tetapi, saat ini eksistensi tembang sudah semakin memudar karena semakin berkurangnya para pelantun tembang yang turut melestarikannya. Hal ini menjadi hal yang membahayakan bagi keberlanjutan nilai-nilai yang terkandung dalam tembang itu sendiri. Konservasi menjadi metode yang tepat untuk mempertahankan tembang. Konservasi juga menjadi metode yang tepat untuk mengembangkan tembang menjadi cerita yang dapat dinikmati setiap generasi. Adapun objek dalam penelitian yang berkaitan dengan isu lingkungan adalah tembang *Nyoreang Nyawang*, dan *Lajuning Laku Patanjala*. Kedua tembang ini masih dilantunkan sebagai upaya untuk menggerakkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat pendengarnya. Upaya memelihara alam juga ternyata dapat ditumbuhkan dengan cara menembangkan lagu-lagu yang bermuatan isu lingkungan.

Dalam konservasi ilmu lingkungan, terdapat empat hal yang dapat dilakukan, yakni menanam, memanfaatkan, melestarikan, dan mempelajari. Konsep tersebut dapat dilakukan juga untuk mengonservasi dalam bidang sastra. *Pertama*, menanam dapat diterapkan dalam konservasi tembang dengan cara mentransformasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita kepada pembaca atau khalayak. *Kedua* memanfaatkan dapat dilakukan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Misalnya, nilai-nilai dalam tembang dapat menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan. *Ketiga*, pelestarian dapat dilakukan dengan mengembangkan bentuk dari tembang itu. *Keempat*, mempelajari dapat dilakukan di lingkungan akademis.

Terdapat berbagai bentuk konservasi yang dapat dilakukan, yaitu, konservasi tanpa pengembangan, dan konservasi dengan pengembangan. Konservasi tanpa pengembangan adalah konservasi yang dilakukan dengan cara merekam dan mencatat. Dalam proses pendokumentasian itu, dokumentator tidak menambahkan unsur-unsur lainnya. Tembang

yang dituturkan didokumentasikan apa adanya. Sementara itu, konservasi dengan pengembangan adalah konservasi yang menghasilkan suatu bentuk baru dari bentuk sebelumnya. Dalam proses konservasi, dokumentator merekam atau mencatat penuturan narasumber. Kemudian, cerita tersebut dikembangkan sesuai kebutuhan menjadi bentuk lain, misalnya cerita tulis, komik, film, musik, tari, dll.

Upaya konservasi lingkungan melalui tembang ini juga dilakukan karena melihat substansi, nada, diksi, dan pesan yang terkandung di dalam ketiga tembang dalam penelitian ini menjadi isu yang penting di zaman sekarang ini. Melalui tembang-tembang tersebut, rasa kepedulian pada alam beserta segala isinya disuarakan dan digemakan kepada seluruh pihak. Tembang sebagai bagian dari sastra lisan yang masih dilestarikan hingga saat ini mampu memberikan pengaruh kepada masyarakat melalui penggunaan bahasanya yang khas. Menurut (Ischak, 2006), sastra adalah produk sosial budaya dari sebuah masyarakat yang sering dinilai mengandung realita kehidupan, baik realitas faktual maupun realitas imajiner. Di sisi lain, karya sastra dapat menjadi salah satu sarana dalam penyuaran yang mampu dimanfaatkan sebagai pemicu kesadaran manusia melalui perasaannya.

Melalui sastra lisan yang mewujud menjadi tembang juga terdapat nilai-nilai budaya lokal yang menjadi warisan bangsa. Nilai-nilai tersebut seperti nilai religi, nilai estetika, nilai gotong royong, nilai moral, dan nilai toleransi. Dengan adanya nilai-nilai kearifan lokal budaya yang terkandung dalam tembang-tembang tersebut, hal itu dapat menjelma menjadi petunjuk dan peringatan bagi manusia dalam menjalani kehidupan ini. Pedoman keselamatan hidup juga termanifestasi melalui nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tembang, termasuk juga pengaruh untuk menjaga kelestarian lingkungan dan gerakan menjaga alam. Isu ini menjadi penting untuk dibicarakan sebab signifikansi penelitian yang mengarah pada upaya penguatan sosial budaya melalui sastra lisan tembang saat ini sudah jarang dilakukan.

Penelitian ini akan menginvestigasi, bagaimana struktur pada tembang Sunda *Nyoreang Nyawang*, *Tembang Lajuning Laku Patanjala* dan nilai-nilai kearifan budaya lokal yang termanifestasi melalui kajian semiotika dan intertekstual pada tembang Sunda *Nyoreang Nyawang* dan *Tembang Lajuning Laku Patanjala*.

KAJIAN TEORI

Kearifan lokal secara umum dapat dikaitkan dengan pola kehidupan masyarakat atau komunitas setempat dalam menjalin hubungan dengan antara individu dengan dirinya sendiri, individu dengan orang lain sebagai makhluk sosial, individu dengan alam, serta individu dengan Sang Pencipta (Yuwana, 2013:7)

Pembahasan kearifan lokal berkaitan erat dengan lokalitas. Konsep lokalitas menurut Yuwana (2013:3) mengarah pada sesuatu yang berkaitan dengan unsur lokal. Dalam jalinan struktural karya sastra, konsep lokalitas dapat terlihat jelas pada unsur-unsur penggunaan kata atau bahasa, tempat, serta peristiwa terjalin secara khas dan lokalistik. Kondisi tersebut merupakan akar yang kuat sebagai pembentuk lokalitas dan keberadaannya tampak dari bentuk dan isi. Bentuk dan isi merupakan pembahasan utama dalam penelitian.

Berkaitan dengan hal tersebut, analisis yang dilakukan adalah analisis struktur dan analisis semiotika. Untuk memahami bentuk teks tembang Sunda *Nyoreang Nyawang*, peneliti menggunakan analisis struktur. Analisis struktur berfungsi untuk menemukan struktur dan fungsi kebahasaan dari sebuah teks. Jadi yang dimaksud dengan struktur di sini adalah struktur fisik puisi yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu ialah rima, diksi, peng- imajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas). Dalam kajian semiotika, peneliti menggunakan teori semiotika untuk menginterpretasi tanda-tanda yang ada pada teks. Hal ini disebabkan teks mewakili pengalaman manusia terkait konteks kehidupan. Selanjutnya,

konsep semiotik dalam penelitian mengacu kepada teori Charles Sanders Peirce. Dalam teorinya tersebut Pierce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya dalam tiga jenis hubungan, pertama, ikon, jika ia berupa hubungan kemiripan, kedua, indeks, jika ia berupa hubungan kedekatan eksistensi, dan ketiga, simbol, jika hubungannya arbitrer (dalam Pradopo 1995:120)

Penunjukkan teks ke teks lain atau hubungan intertekstual merupakan bagian dari pembahasan semiotika. Karya sastra tidak hadir dalam kekosongan budaya (Teeuw, 1981:11). Sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks yang lain. Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Adat istiadat, kebudayaan, film, drama, adalah teks. Oleh karena itu menurut Pradopo, karya sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptaan, baik secara umum, maupun khusus (cf. Pradopo, 1995:132). Latar belakang pengarang merupakan bagian yang tidak bisa dilupakan ketika melakukan kegiatan pemaknaan teks puisi ataupun tembang.

Tembang tergolong dalam genre puisi, genre puisi merupakan sistem tanda, yang mempunyai satuan-satuan tanda seperti kosa kata, dan bahasa kiasan. Tanda-tanda tersebut juga mempunyai konvensi-konvensi. Menurut Pradopo (1995:122-123) konvensi-konvensi puisi adalah konvensi kebahasaan, konvensi ambiguitas (makna ganda), kontradiksi, dan konvensi visual. Konvensi kebahasaan dan konvensi visual inilah yang nanti akan dianalisis, yaitu berkaitan dengan bahasa sebagai tanda, serta bait, baris sajak, diksi, peng- imajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas),

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini disertai dengan analisis agar diperoleh pemahamandan pembahasan yang mendalam mengenai kajian struktur dan semiotik yang terdapat dalam Tembang Sunda *Nyoreang Nyawang* dan *Tembang Lajuning Laku Patanjala*.

Dalam penelitian ini digunakan sejumlah data literatur untuk menganalisis tembang-tembang yang menjadi objek penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah: (1) Studi pustaka, membaca referensi, data literatur yang berkaitan dengan masalah; (2) Mencatat kata-kata dalam tembang yang berkaitan dengan kearifan lokal; (3) Mengungkap makna konseptual dari masing-masing kata-kata yang dijadikan data dalam penelitian ini; (4) Menyusun hasil penelitian secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini adalah tembang Sunda *Nyoreang Nyawang*, Tembang ini diciptakan oleh Rahmat Kurnia, atau lebih dikenal dengan nama Rahmat Leuweung, atau Kang Rahmat. Tembang ini merupakan tembang berbahasa Sunda. Tembang *Nyoreang Nyawang* dan Tembang *Lajuning Laku Patanjala* ini ditulis dan difungsikan oleh Kang Rahmat sebagai alat untuk menggedor kesadaran masyarakat pada persoalan lingkungan hidup yang menurutnya sudah dalam kondisi kritis.

1). Tembang *Nyoreang Nyawang* (selanjutnyabTNN)

*Harita basa kuring nyoreang,
nyoreang alam ka tukang,
mapay carita kolot baheula,
lembur kuring gening sakitu endahna*

*Ayeuna basa kuring nyorang,
nyorang alam nu keur karandapan,*

*mapay gunung, leuweung, walungan, basisir
lembur kuring gening sakieu ruksakna*

*Peting tadi basa kuring nyawang,
nyawang alam nu bakal datang,
mapay wayah, laratan jaga,
lembur kuring kasawang hirup tunggara*

Duhhhh kuring salempang

Duhhhh kuring hariwang

*Lembur kuring tinggal carita,
lembur kuring tinggal dongeng na*

Terjemahan

Saat itu ketika aku melihat ke belakang,
melihat alam ke belakang,
menyusuri cerita orang tua dahulu.
kampungku ternyata begitu indahny

Sekarang ketika aku melihat hari ini,
melihat alam yang sedang dirasakan,
menelusuri gunung, hutan, sungai, pesisir,
kampungku ternyata begitu rusaknya

Malam tadi ketika aku melihat ke depan,
melihat alam di masa datang,
menelusuri waktu, jejak masa depan,
kampungku di masa datang akan hidup menderita

*Duhhhh aku takut
Duhhhh aku khawatir
Kampungku tinggal cerita,
kampungku tinggal dongengnya*

2). Tembang *Lajuning Laku Patanjala* (selanjutnya TLLP)

*Dina laku patanjala mibanda tilu perkara
Tatahar jeung naratas dipungkas ku netepkeun
Ari tatahar nyawalakeun laku urang
Laku keur pangauban taya deui iwal keur babakti
Ari naratas mapay keur laku urang
laratan pangauban nu di hilir, tengah, jeung di girang
Ari netepkeun nangtukeun laku urang
Tangtu na pangauban keur larangan, tutupan jeung baladahan
Tah kitu lajuning patanjala
Mo dibasa mun keun can disaba
Tah kitu lajuning patanjala
Tutungkusan karuhun urang
Tah kitu lajuning patanjala
Pakeun darma keur bangsa jeung nagara
Tah kitu lajuning patanjala
Laku diri saestu keur babakti*

Terjemahan

Dalam laku patanjala terdapat tiga perkara
Tatahar dan naratas diakhiri dengan menetapkan
Tatahar adalah memusyawarahkan langkah yang akan kita ambil
Laku untuk pangauban tiada lain hanya untuk berbakti
Naratas adalah menelusuri langkah yang telah direncanakan
Nasib dari hilir, tengah, dan di hulu
Netepkeun adalah penetapan
untuk pangauban demi larangan, tutupan, dan baladahan
Itulah laku patanjala
Jangan dibahasakan jika belum dilakukan
Itulah laku patanjala
Warisan leluhur kita
Nah itulah laku patanjala
Untuk darma pada bangsa dan negara
Nah itulah laku patanjala
Laku diri yang satu untuk berbakti

Analisis Struktur TNN DAN TLLP

Berdasarkan analisis yang berpijak pada konvensi visual dalam penelitian ini, yaitu berkaitan dengan rima atau irama, diksi, peng- imajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas). berikut ini akan disajikan struktur dalam tembang TNN dan TLLP.

1). Rima atau irama

TNN pada prinsipnya terdiri atas 4 bait. Tiap-tiap bait terdiri atas 4 baris, dengan persajakan bebas, dalam arti tidak terdapat persajakan yang runtut, seperti layaknya aturan-aturan ketat persajakan dalam konvensi tembang. Pada bait kesatu pola persajakannya adalah /a, a, a, a/, bait kedua /a,a,i,a/, bait ketiga /a,a,a,a/, bait keempat /a,a,a,a/. Pola persajakan pada bait kedua memang agak berbeda dengan bait kesatu, ketiga, dan keempat. Apabila kita amati bait kedua urutannya sebagai berikut: /*Ayeuna basa kuring nyorang, /nyorang alam nu keur karandapan, //mapay gunung, leuweung, walungan, basisir/, /lembur kuring gening sakieu rukakna/*. Apabila kata *basisir* dipindahkan di posisi kata *walungan*, hal ini tidak akan mempengaruhi makna, dan akan didapatkan pola persajakan sama yaitu/a, a, a, a/

TLLP merupakan tembang bebas, terdiri atas 16 baris. Tidak ada pembagian bait. Oleh karena itu tidak terdapat aturan persajakan secara khusus.

2). Diksi

Pemilihan kata yang dilakukan oleh pencipta tembang TNN terlihat sangat cermat dan lugas. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. Keselarasan bunyi antara lain seperti terlihat pada pilihan kata /*nyoreang/* dan /*tukang/* di bait 1; kata /*nyawang/* dan /*datang/*, /*jaga/* dan /*tunggara/* di bait 3; kata /*salempang/* dan /*harewang/* di bait 4. Berkaitan dengan urutan kata, tembang ini adalah tembang bentuk bebas sehingga tidak mempertimbangkan urutan kata, seperti yang tampak pada kasus di atas. Untuk bisa mendapatkan pola persajakan yang sama dengan bait lainnya, urutan kata bait 2 baris ketiga sebenarnya bisa digeser yaitu pada kata *basisir* /*mapay gunung, leuweung, walungan, basisir/*, menjadi /*mapay gunung, leuweung, basisir, walungan/*. 'Sekarang ketika aku melihat hari ini, melihat alam yang sedang dirasakan, menelusuri gunung, hutan, sungai, pesisir, kampungku ternyata begitu rusaknya'. Pergeseran ini tidak berpengaruh pada makna. Akan tetapi hal yang mungkin terjadi adalah urutan topografi, gunung, hutan, sungai, dan barulah pesisir.

Pemilihan kata pada TLLP lebih sederhana, tidak terikat oleh keselarasan bunyi, dan urutan kata. Berkaitan dengan urutan kata, tembang ini adalah tembang bentuk bebas sehingga tidak mempertimbangkan urutan kata.

3). Imaji

Imaji atau susunan kata- kata dalam TNN dapat mengungkapkan pengalaman indrawi. Keseluruhan diksi TNN ini dengan jelas mengungkapkan pengalaman inderawi, imaji visual seperti terlihat pada bait, baris 1,2, dan 4. berikut /*Harita basa kuring nyoreang/nyoreang alam ka tukang/mapay carita kolot baheula/lembur kuring gening sakitu endahna*/. ‘Saat itu ketika aku melihat ke belakang, melihat alam ke belakang, menyusuri cerita orang tua dahulu, kampungku ternyata begitu indahny’. Pengimajian ini dalam tembang berguna untuk memberi gambaran yang jelas, serta menimbulkan suasana khusus membuat hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan serta untuk menarik perhatian dan memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan. Pengimajian ini juga terlihat jelas pada bait ketiga /*Peting tadi basa kuring nyawang/nyawang alam nu bakal datang/mapay wayah, laratan jaga/lembur kuring kasawang hirup tunggara*/. ‘Malam tadi ketika aku melihat ke depan, melihat alam di masa datang, menelusuri waktu, jejak masa depan, kampungku di masa datang akan hidup menderita’. Penyair menceritakan kondisi kampungnya yang asri di masa lalu dengan /*menoleh ke masa lalu*/, dan ‘membayangkan dengan cemas kondisi kampungnya di masa depan’. Adapun imaji yang terbentuk adalah imaji nasehat, dan ini diwujudkan dalam kata kongkret *tatahar, naratas, dan neteupkeun*.

4). Kata konkret

Kata yang dapat ditangkap dengan indra. Beberapa kata kongkret dalam TNN yaitu *alam, lembur kuring, gunung, leuweung, walungan, basisir*. Kata kongkrit ini berfungsi untuk memberikan kejelasan, memberikan kekuatan emosional, membantu menciptakan imaji, dan memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca.

5). Majas

Penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan konotasi tertentu. Majas dalam TNN yaitu repetisi, kata /*mapay carita kolot baheula*/. ‘menyusuri cerita orang tua dahulu’; /*mapay gunung,leuweung,walungan,basisir*/. ‘menyusuri gunung, hutan, sungai, pesisir’; /*mapay wayah, laratan jaga*/. ‘menelusuri waktu, jejak masa depan’; /*lembur kuring gening sakitu endahna*/. ‘kampungku ternyata begitu indahny’; /*lembur kuring gening sakieu ruksakna*/. ‘kampungku ternyata begitu rusaknya’; /*lembur kuring kasawang hirup tunggara*/. ‘kampungku di masa datang akan hidup menderita’; /*lembur kuring tinggal carita*/. ‘kampungku tinggal cerita’; /*lembur kuring tinggal dongeng na*/. ‘kampungku tinggal cerita’; /*Duhhhh kuring salempang*/. ‘Duhhhh aku takut’; /*Duhhhh kuring hariwang*/. ‘Duhhhh aku khawatir’. Selain majas repetisi terdapat juga majas personifikasi / *lembur kuring kasawang hirup tunggara*/. ‘kampungku di masa datang akan hidup menderita’.

Majas dalam TLLP adalah majas repetisi, yaitu /*tah kitu lajuning*/. pada baris 10, 12, dan 14. Dari hasil analisis struktur yang telah dilakukan didapatkan penggambaran bahwa TNN mengemukakan usaha si aku yang merasa cemas akan kondisi kampungnya, karena kampungnya yang dulu sangat asri pada saat ini kondisinya memprihatinkan, dan kecemasan si aku bertambah saat membayangkan kondisi kampungnya di masa yang akan datang. Ini merupakan ketrugisan hidup manusia. Dalam tembang ini ada koherensi atau pertautan yang erat antar unsur-unsurnya, satuan-satuan yang bermakna. Ada kesatuan imaji. Imaji kecemasan: *salempang, hariwang*. Sesuai dengan kondisi ketakutan si aku melihat kondisi kampungnya: *rusakna, hirup tunggara, tinggal carita*.

Pemilihan kata (beserta artinya) dan bunyi katanya saling memperkuat makna. Begitu juga, hubungan antar bait terjalin kuat dan membentuk struktur yang bermakna. Pada bait 1 kata-kata yang dipilih menggambarkan kenangan tentang keindahan, bait ke 2 pilihan

katanya menggambarkan realita, bait 3 pilihan katanya menggambarkan kecemasan, dan pada bait 4 pilihan katanya menggambarkan ketakutan dan keputusan akan kondisi kampungnya di masa depan. Antara bunyi, pemilihan kata, frase, kalimat ada persamaan, dan secara keseluruhan memperkuat efek puitisnya. Antara unsur-unsur struktur tembang ada pertautan erat; unsur-unsur tersebut tidak berdiri sendiri, dengan demikian masing-masing unsur mendapatkan artinya. Jadi, untuk memahami tembang, haruslah memberikan perhatian pada jalinan atau pertautan unsur-unsurnya sebagai bagaian dari keseluruhan.

Secara struktur, TLLP merupakan tembang bebas. jumlah bait, baris, dan juga bentuk visual. TLLP terdiri atas 16 baris. Tidak terdapat pembagian bait, dan rima. Pemilihan kata seperti layaknya puisi saling memperkuat makna. Adapun imaji yang terbentuk adalah imaji nasehat, dan ini diwujudkan dalam kata kongkret *tatahar, naratas, dan neteupkeun*. Dalam TLLP terdapat majas repetisi, yaitu /tah kitu lajuning/ pada baris 10, 12, dan 14. Secara keseluruhan jalinan atau pertautan unsur-unsurnya sebagai bagian dari keseluruhan.

Analisis Semiotik TNN dan TLLP

Analisis semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra tersebut mempunyai arti. Hal yang sama berlaku juga dalam analisis semiotik pada TNN dan TLLP. Keduanya berbentuk puisi. Puisi merupakan sistem tanda (semiotik) tingkat kedua yang mempergunakan medium bahasa. Medium bahasa ini merupakan sistem tanda tingkat pertama.

Preminger (1974:981) mengatakan bahwa di dalam puisi ada konvensi tambahan diluar konvensi bahasa. Di antara konvensi tambahan tersebut adalah konvensi bahasa kiasan. Dengan kata lain puisi tersebut menyatakan pengertian-pengertian dan hal-hal secara tidak langsung, yaitu menyatakan sesuatu hal dan berarti yang lain. Jadi bahasa puisi memberikan makna lain daripada bahasa biasa. Hal ini berlaku juga pada TNN.

Penggantian arti, terdapat pada bait 1, baris 1 /*Harita basa kuring nyoreang*/ 'Saat itu ketika aku melihat ke belakang' mempunyai makna si aku mengingat masa lalu; baris 2/*nyoreang alam ka tukang*/ 'melihat alam ke belakang' mempunyai makna melihat kondisi alam pada masa dahulu; baris 3 /*mapay carita kolot baheula*/ 'menyusuri cerita orang tua dahulu' bermakna mengingat cerita orang tua di masa lalu saat kondisi kampung masih asri. Bait 3, baris 1/*Peting tadi basa kuring nyawang*/ 'Malam tadi ketika aku melihat ke depan' bermakna ketika si aku membayangkan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Baris 4 /*lembur kuring kasawang hirup tunggara*/ 'kampungku di masa datang akan hidup menderita' bermakna kampung halamannya dalam kondisi sangat rusak, baik alam maupun kondisi sosial budaya masyarakatnya. Bait 4, baris 3 dan 4 /*Lembur kuring tinggal carita*/, /*lembur kuring tinggal dongeng na*/ 'kampungku tinggal cerita, kampungku tinggal dongengnya' bermakna kampung halamannya sudah punah tidak berbekas dan hanya tinggal cerita. Penyimpangan arti, terdapat pada bait 4, kata baris 1 dan 2 /*duhh*/ 'duhhhh' secara linguistik tidak mempunyai arti akan tetapi secara semiotis duhh menyiratkan ekspresi ketakutan, kekhawatiran akan sesuatu. Penciptaan arti, pada bait 4, ruang teks (spasi teks) terutama spasi teks baris 1 dan 2 berjarak lebih lebar sedangkan teks-teks lain yang homologues (posisi sama), baris 1 /*Duhhhh kuring salempang*/ 'Duhhhh aku takut' jarak spasi lebih lebar baru masuk baris 2 /*Duhhhh kuring hariwang*/ 'Duhhhh aku khawatir'.hal ini bermakna bahwa pencipta puisi ingin memberi penekanan pada ketakutan, kekhawatiran, kegundahannya tentang akan adanya bencana apabila masyarakat tidak bertindak apapun untuk memelihara lingkungannya.

Dari hasil analisis semiotik tersebut terdapat ketidaklangsungan pernyataan puisi, sehingga bisa muncul makna yang dikehendaki pencipta. Menurut Riffatere (1978:2) ketidaklangsungan tersebut disebabkan oleh tiga hal: penggantian arti (displacing),

penyimpangan arti (distorting) dan penciptaan arti (creating of meaning). Penggantian arti terdapat pada bait 1 baris 1,2, dan 3; bait 3 pada baris 1 dan 4; bait 4 pada baris 3 dan 4. Penyimpangan arti berupa nonsense pada bait 4, baris 1 dan 2. Penciptaan arti, bait 4 baris 1 dan 2. Dari sini kita dapat melihat bahwa suatu karya sastra tidak hanya dilihat dalam batas 'hiburan' semata. Apabila kita perhatikan secara semiotik melihat sesuatu dari sisi dan dimensi yang lain. Tembang TNN adalah sebuah contoh produk seni yang memiliki pandangan yang luas. Memiliki sifat retrospektif (berpikir ke belakang) untuk melihat prospektif (berpikir ke depan). Sifat retrospektif pada bait 1, dan sifat prospektif pada bait 4.

Hubungan Intertekstualitas pada TNN dan TLLP

Teeum menyatakan karya sastra tidak hadir dalam kekosongan budaya (1981:11). Sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks yang lain. Mengacu pada pendapat Pradopo (1995:132) karya sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptaan, baik secara umum, maupun khusus latar belakang pengarang merupakan bagian yang tidak bisa dilupakan ketika melakukan kegiatan pemaknaan teks puisi ataupun tembang.

TNN dan TLLP diciptakan Rahmat Kurnia, S.S atau lebih dikenal dengan nama Rahmat Leuweung, atau Kang Rahmat. Seseorang yang dikenal dengan sematan kata *leuweung* dibelakang namanya yang berarti hutan itu, juga mengenalkan dan menjalankan konsep konservasi berdasarkan DAS (Daerah Aliran Sungai) atau lebih dikenal dengan konsep *Patanjala*. Konsep konservasi hasil dari kajiannya selama dua belas tahun mengumpulkan berbagai dongeng, naskah-naskah kuna, pantun dan wawacan dipelbagai tempat di Jawa Barat ini berangkat dari keresahannya setelah pasca reformasi yang Kang Rahmat sebut negara ini mengalami krisis kebangsaan. Tembang *Nyoreang Nyawang* ini ditulis dan difungsikan oleh Kang Rahmat sebagai alat untuk menggedor kesadaran masyarakat pada persoalan lingkungan hidup.

Oleh karena itu, tema dan amanat pencipta tembang tersebut perlu juga dipertimbangkan. Tema TNN adalah kegelisahan terhadap kondisi lingkungan hidup. Amanat atau pesan pencipta TNN adalah masyarakat peduli terhadap kondisi lingkungan (*lemah cai/tanah air*) serta kesadaran terhadap lingkungan yang didasari oleh sejarah atau masa lalu (*nyoreang*), tuntutan hari ini (*nyorang*) sebagai jembatan masa lalu dan masa depan dan terakhir keselamatan masa depan anak cucu (*nyawang*). Adapun tema dan amanat TLLPP adalah mengingatkan kembali tentang konsep Patanjala.

Kearifan Budaya Lokal pada TNN dan TLLP

Kearifan lokal memiliki kedalaman dan cetusan nyata berupa relasi dengan Tuhan, relasi dengan alam, relasi dengan sesama nya dan hidup bersama (Armada Riyanto, 2021:29). Kearifan lokal juga berpijak pada lokalitas. Salah satu bentuk lokalitas adalah bahasa setempat atau bahasa lokal (2013:3). Sementara itu menurut Derrida (dalam Armada: 2021:33) kebenaran-kebenaran makna itu nyata dalam perjalan manusia menghidupi teks tersebut, dan itu nyata jejak langkahnya. (traces)

Manifestasi kearifan budaya lokal dalam TNN tampak pada adanya konsep *nyoreang*, *nyorang*, dan *nyawang*. Konsep *nyoreang* adalah konsep kesadaran lingkungan yang didasari sejarah masa lalu. Alam diciptakan oleh Tuhan dengan penuh keasrian. Konsep hubungan manusia dengan sebagai pencipta alam. Alam diciptakan penuh keindahan, relasi manusia dengan alam bisa terjalin dengan baik. Manusia memelihara alam. Manusia juga saling bekerja sama demi menjaga kelestarian alam. Kondisi masa lalunya; alam masih baik atau utuh. Konsep *nyorang* adalah konsep kondisi pada saat ini. Pada saat ini hubungan manusia dengan sesama dan dengan lingkungan tidak harmonis. Kondisi alam (lingkungan) dan sosial masyarakat mulai meninggalkan akar budaya hidup selaras dengan alam Konsep *nyawang*

gambaran yang terjadi di kemudian hari, kondisi lingkungan dan masyarakat apabila tidak dibenahi. TNN diciptakan sebagai alat untuk menggedor kesadaran masyarakat pada persoalan lingkungan hidup.

Pada TLLP kearifan muncul tampak pada adanya konsep Patanjala. Patanjala mengajarkan tentang kewilayahan serta kesadaran akan ruang sebagai landasan strategis untuk menentukan kebijakan (aturan atau regulasi). Konsep sungai dalam narasi Patanjala, mendeskripsikan pengelolaan wilayah sungai secara utuh, terintegrasi dan terpadu, antara hulu, tengah dan hilir (daratan dan lautan) sehingga dapat merepresentasikan pola keteraturan ruang, waktu dan aktivitas di dalamnya. Secara filosofis, Patanjala mengajarkan bahwa pengelolaan lingkungan atau wilayah harus berpatokan pada logika air (sungai) yang didalamnya sudah terkandung nilai-nilai pengetahuan yang sudah tersimpan ribuan bahkan jutaan tahun yang lalu serta pengelolaan lingkungan tidak sebatas mengelola dalam pengertian sempit dan terbatas dalam urusan limbah, sampah, sempadan, rumah kumuh di sekitar bantaran sungai, tetapi lebih luas dalam mengelola ketatawilayahan mulai tataanan masyarakat lokal, negara hingga dunia.

Selain konsep tersebut, manifestasi dari kearifan budaya lokal adalah adanya pemakaian bahasa lokal pada TNN, dan TLLP yaitu bahasa Sunda, lengkap dengan keseluruhan makna simbolisnya. Bahasa merupakan salah satu bagian dari konsep lokalitas. Tembang tersebut merupakan produk relasionalitas manusia dengan alam tempat manusia tumbuh dan berkembang. TNN dan TLLP berisi tentang kebijaksanaan untuk menyadarkan manusia dalam memelihara lingkungan alam. Lokalitas sebagai tanda dari kearifan budaya lokal bermakna relasionalitas manusia dengan alam, Tuhan yang mengatasi hidupnya, dan relasi dengan sesama.

SIMPULAN DAN SARAN

Tembang Sunda TNN dan TLLP sebagai objek penelitian yang dipilih pada penelitian ini dilandasi oleh beberapa alasan yang terkandung di dalamnya. Kedua tembang tersebut merepresentasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal yang terkandung pada lirik tembang. Pada akhirnya, tujuan penciptaan TNN dan TLLP tersebut adalah upaya dan strategi untuk menjaga konservasi lingkungan di daerah aliran sungai di Bogor dan melestarikan kebudayaan yang mengusung nilai-nilai kearifan lokal. Penciptaan tembang ini merupakan bukti jejak-jejak langkah Rahmat Leuweng berkaitan dengan kepeduliannya terhadap lingkungan dan kepedulian terhadap sesama untuk terus sadar bersama-sama menjaga lingkungan.

REFERENSI

- Dian Ramadhania, A. Abdul Karim, A. Istiya Wardani, I. Ismawati, and B. Cardova Zackyan, "Revitalisasi Sasakala Kaliwedi ke dalam komik sebagai upaya konservasi cerita rakyat Karawang," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 4, pp. 3638–3651, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i3.2655.
- D. F. Hasanah and S. Sukmawan, "Titiluri Tegger: Aktualisasi Tradisi, Refleksi Jati Diri dan Strategi Konservasi," *LINGUA : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 17, no. 2, pp. 157–168, Sep. 2020, doi: 10.30957/lingua.v17i2.643.
- Ischak, C Acah. 2006. *Mengenal Tembang Sunda Cianjuran*. Cianjur: Liebe Book Press.
- Soelaeman. 2005. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Grafika.
- A. Dian Ramadhania, A. Abdul Karim, A. Istiya Wardani, I. Ismawati, and B. Cardova [4]
- D. F. Hasanah and S. Sukmawan, "Titiluri Tegger: Aktualisasi Tradisi, Refleksi Jati Diri dan Strategi Konservasi," *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 17, no. 2, pp. 157–168, Sep. 2020, doi: 10.30957/lingua.v17i2.643.

- Herawati, Yudianti dkk. 2008. *Ikhtisar Sastra Indonesia Kalimantan Timur*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
- Sartini; Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat* Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2.
- Munsi, A. A. M. F. (2018). Mengeksplorasi Nilai-Nilai Budaya Tembang Sunda Cianjuran (Exploring the Cultural Values Tembang Sunda Cianjuran. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(1), 132-143.
- Pradopo, Rakhmat Joko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Preminger, Alex, dkk, 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princeton University Press.
- Riffatere, Michael.1978; *Semiotics of Poetry*. Bloomington &London: Indiana University Press.
- Riyanto, Armada, dkk. 2021. *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Teeuw, 1983. *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Yuwana, Setyo Sudikan. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu